

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan fokus penelitian yang penulis ajukan dalam bab I dan hasil penelitian lapangan yang penulis uraikan dalam bab IV, maka dapat dirumuskan kesimpulan seperti di bawah ini.

##### 1. Kondisi anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung

Di SDLB-C PGRI Among Putra terdapat tiga kategori anak tunagrahita di antaranya adalah tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Adapun pemaparan beberapa kategori anak tunagrahita sebagai berikut:

###### a. Kategori Ringan

Anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringan bisa melakukan kegiatan dengan tingkat kecerdasan anak-anak normal usia 12 tahun.

###### b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita kategori ini minimal mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, untuk memahami pelajaran yang bersifat

akademis, anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Anak tunagrahita sedang rata-rata memiliki tingkat intelegensi antara 30-50.

c. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita kategori ini ini sulit diajarkan mandiri karena keterbatasan mental dan pemikiran ke arah kemandirian. Untuk menolong dirinya sendiri dalam bertahan hidup, rasanya sulit bagi anak-anak golongan ini. Kadang berjalan, makan, dan membersihkan diri perlu dibantu oleh orang lain. Anak tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi di bawah 30. Oleh sebab itu, diperlukan kesabaran ekstra dan kasih sayang penuh untuk merawat mereka sepanjang hidupnya.

Terdapat beberapa tipe klinis siswa tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra yaitu:

- 1) *Down syndrom (dahulu disebut mongoloid)*, anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena raut mukanya seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri: bermata sipit dan miring; lidah tebal dan berbelah; biasanya suka menjulur ke luar; telinga kecil; tangan kering; makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan; dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil.

- 2) *Kretin*, ciri-cirinya adalah badan gemuk dan pendek; kaki dan tangan pendek dan bengkok; badan dingin; kulit kering, tebal dan keriput; rambut kering; lidah dan bibir tebal; kelopak mata; telapak tangan; dan kuduk tebal; pertumbuhan gigi terlambat; serta hidung lebar.
- 3) *Hydrocypal*, ciri-cirinya adalah kepala besar; raut muka kecil; tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak; pandangan dan pendengaran tidak sempurna; mata kadang-kadang juling.
- 4) *Microcephal*, memiliki ukuran kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang berat atau sedang.

Selain itu, terdapat beberapa kesulitan belajar yang dialami oleh anak SDLB-C PGRI Among Putra yaitu: kesulitan membaca, kesulitan menulis, kesulitan berhitung matematika.

Dari hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya siswa tunagrahita dalam akademis yang berhubungan dengan intelektual, mereka mengalami banyak kesulitan. Selain itu, juga mengalami kesulitan dalam mengingat, memahami, dan menyelesaikan masalah tersebut.

2. Strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita adalah pendekatan individual, artinya pelatihan yang bersifat individual karena pertimbangan adanya perbedaan-perbedaan di antara para peserta didik tunagrahita. Selain itu, anak tunagrahita memerlukan kasih sayang yang mendalam dan kesabaran yang

besar dari guru ataupun dari orang-orang sekitarnya. Adapun metode yang digunakan pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam adalah metode ceramah, metode drill, dan metode pemberian tugas. Selanjutnya, teknik yang digunakan yaitu dengan teknik yang bersifat konkrit, artinya siswa tunagrahita lebih mudah dalam menerima materi pelajaran apabila dikaitkan dengan hal-hal yang konkrit (nyata) dibandingkan hal-hal yang bersifat abstrak.

3. Hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung

a. Kategori Tunagrahita Ringan

Pada kegiatan proses pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan ini masih bisa mengikuti kegiatan pembelajaran layaknya anak normal pada umumnya, akan tetapi proses untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru itu membutuhkan beberapa waktu yang mungkin menyita waktu.

Metode yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, dan metode pemberian tugas. Metode belajar yang diterapkan hampir sama dengan anak sekolah reguler pada umumnya.

Pendekatan yang digunakan pada anak tunagrahita ringan yaitu dengan menggunakan pendekatan individual. Selain itu, memberikan *reward* bagi siswa yang dianggap bisa memahami materi

pembelajaran termasuk salah satu bentuk pendekatan pembelajaran pada anak tunagrahita.

Teknik yang digunakan pada anak tunagrahita adalah lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat konkrit, dikarenakan siswa tunagrahita ringan mengalami keterbatasan dalam berfikir abstrak.

b. Kategori Tunagrahita Sedang

Siswa tunagrahita sedang dalam memahami pelajaran yang bersifat akademis kurang begitu bisa. Hal ini, dikarenakan dari segi fisik tunagrahita sedang tidak sebaik penyandang tunagrahita ringan. Mereka mengalami keterbatasan dalam bergerak dan kemampuan bicaranya juga sangat terbatas.

Metode pengajaran yang dapat digunakan adalah ceramah secara efektif dengan menggunakan kontak mata yang baik, isyarat, juga suara guru yang jelas. Selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode tanya jawab, metode drill dan metode pemberian tugas. Dikarenakan mereka merupakan siswa yang mampu didik maka harus disediakan berbagai alat atau media untuk menunjang pembelajaran mereka.

Terkait dengan pendekatan dan teknik pembelajaran sama halnya dengan siswa tunagrahita baik itu kategori anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat yaitu pendekatan individual dengan memperhatikan prinsip kasih sayang, kelembutan.

Selain itu dengan pendekatan berupa pemberian *reward* kepada siswa tunagrahita.

c. Kategori Tunagrahita Berat

Siswa penyandang tunagrahita berat merupakan siswa yang sangat rendah intelegensinya dan tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.

Penggunaan metode pembelajaran pada siswa tunagrahita berat sama halnya dengan siswa tunagrahita sedang yaitu menggunakan metode ceramah secara efektif dengan menggunakan kontak mata yang baik, isyarat, juga suara guru yang jelas. Selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode drill dan metode pemberian tugas.

Sedangkan pendekatan dan teknik pembelajaran sama halnya dengan siswa tunagrahita baik itu kategori anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat yaitu pendekatan individual dengan memperhatikan prinsip kasih sayang, kelembutan. Selain itu dengan pendekatan berupa pemberian *reward* kepada siswa tunagrahita.

**B. Saran**

Memperhatikan butir-butir kesimpulan di atas, juga memperhatikan kegunaan hasil penelitian secara praktis sebagai termaktub dalam bab I; maka dapat penulis sampaikan saran seperti di bawah ini.

1. Bagi lembaga pendidikan atau kepala SLB PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung

Hendaknya pihak sekolah senantiasa mengupayakan pendidikan Agama Islam yang lebih baik, hal tersebut dapat dilakukan dengan menambah tenaga pendidik bidang studi pendidikan Agama Islam. Selain itu, untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja guru sehingga guru termotivasi untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam bidang keguruan; maka sebaiknya guru sering diikuti-sertakan ke dalam program pendidikan dan pelatihan (diklat), seminar, lokakarya, study banding dan sebagainya.

2. Bagi guru SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung

Sebagai bahan masukan bagi para guru, kompetensi guru merupakan kunci dari keberhasilan pembelajaran, oleh karena itu guru diharapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta menerapkan strategi pembelajaran dan lebih memahami kebutuhan peserta didiknya. Membuat metode pembelajaran lebih bervariasi agar anak merasa senang saat belajar, tentu saja tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

3. Bagi siswa tunagrahita SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung

Anak tunagrahita yang diterjunkan dalam lingkungan pembelajaran sebaiknya mereka mendapatkan penimbangan pelayanan yang lain, seperti diimbangi dengan layanan terapi, baik di sekolah maupun di rumah. Karena terapi tersebut menunjang dalam kegiatan pembelajaran mereka.

4. Bagi orang tua siswa SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung

Tetap sabar dan tabah menerima keadaan anak dan memberikan motivasi padanya, bahwa keterbatasan tidak akan menjadi penghambat seseorang untuk mengembangkan bakat serta potensinya. Selau mendampingi anak saat melaksanakan ibadah (sholat), karena pembiasaan sejak dini sangat penting. Sering berkomunikasi dengan pihak sekolah, agar mengetahui apa saja yang diajarkan di sekolah dan dapat membantu anak belajar di rumah.

5. Bagi peneliti yang akan datang

Mengingat bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan tertentu, sehingga supaya hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu rujukan yang bermanfaat; maka sebaiknya peneliti yang akan datang dapat memberikan sebuah perspektif baru mengenai strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita.